BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pergaulan dan kehidupan sosial merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan masyarakat. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu bergaul dan secara tidak langsung membutuhkan dan selalu berhubungan langsung dengan manusia lain. Pergaulan dan kehidupan sosial ini memunculkan cara dan gaya tersendiri bagi tiap orang untuk bersosialisasi. Sosialita merupakan sebuah realita sosial yang terjadi dimasyarakat umum. Sosialita yang dalam pengertian sebenarnya adalah orang – orang kalangan atas yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan menghabiskan sejumlah besar waktu menghibur dan dihibur, modis, berhubungan dengan peristiwa kelas atas, bersosialisasi dengan cara menyumbangkan sebagian kekayaannya untuk kegiatan sosial kemasyarakatan.

Realita sosialita kini muncul dalam pergaulan masyarakat, khususnya pergaulan para kaum *jetsetter* dan borjuis.Sosialita dimaknai sebagai suatu symbol khusus bagi orang-orang kalangan tertentu yang berhubungan dengan kekayaan, pergaulan sosial ala kaum *jetsetter*.Sosialita kini menjadi perbincangan diberbagai media tidak hanya itu sosialita dimaknai sebagai tingkatankelas tertinggi dalam strata pergaulan.Hal ini tidak terlepas dari sebutan untuk kaum sosialita, diperuntukkan hanya untuk kalangan khusus.Kalangan khusus disini berarti tidak semua masyarakat dapat disebut sebagai seorang soisalita.Kaum sosialita atau dalam pengertian singkat adalah orang-orang yang memiliki kehidupan sosial

tertentu, berinteraksi dengan mengadakan aktifitas sosial tertentu.Sosialita adalah sebutan untuk orang-orang yang berkumpul, mengagendakan aktifitas, dan juga berinteraksi dengan gaya-gaya kalangan atas seperti bangsawan, selebritis, orang-orang yang berkecimpung dibidang seni, pejabat dan kaum *jetsetter* lainnya.Seperti yang terpahami secara umum kaum sosialita selalu berhubungan dengan konsumsi kelas atas dan status sosial tertentu yang berkaitan dengan kemampuan menghasilkan uang dan hiburan-hiburan pribadi.

Makna sosialita saat ini mulai benar-benar dianggap kabur, ragam gambaran yang mengikutinya memiliki posisi yang terjamin, *glamour* , koleksi seni, aktivis independen, hingga sekedar sibuk arisan dan membesarkan anak. Sebagian besar dari mereka menggemari barang koleksi, memiliki rumah mewah, membeli saham sbuah klab atau resto, bergaul dengan *designer fashion*, atau bahkan pejabat.[1]

Menurut sejarahnya sosialita berasal dari bangsa Barat yaitu Amerika dan Eropa, pada zaman dahulu sosialita sudah bersifat kecenderungan tentang hal-hal yang bersifat kemewahan dan elitis.Zaman dahulu sosialita sangat tertutup karena sosialita hanya terdiri dari kaum minoritas yaitu orang-orang kaya, bangsawan, pengusaha dan kaum *jetsetter* lainnya. Pergaulan sosialita Zaman dahulu terbatas dan mereka memaknai pergaulan sosial dengan cara beramal ataupun berbagi untuk kepentingan sosial masyarakat.

[1]Sumber : Peneliti Terdahulu, Ela Andhikawati Kusumaningrum “Konstruksi Makna Dikalangan Sosialita Bandung.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan media, kini kaum sosialita semakin berkembang. Kecenderungan akan masyarakat kelas atas yang memiliki pola hidup hedonism, menggemari pesta, barang-barang koleksi mahal, berkumpul atau hanya sekedar menikmati makanan dari restaurant mahal menjadi sebuah realita dari kehidupan sosialita yang dinamakan gaya hidup sosialita. Saat ini banyak media yang memberitakan mengenai orang-orang kalangan elit dengan serangkaian aktifitas mereka, termasuk dalam mencari hiburan.Hal inilah yang banyak membuat arti makna sosialita sebenarnya menjadi kabur dan tidak jelas. Pernikahan kalangan pengusaha kaya raya dan juga artis membuat ragam makna akan sosialita dan kehidupannya semakin mencerminkan kebudayaan khusus kalangan elit.

Sosialita kini merupakan sebutan bagi orang-orang kalangan tertentu dalam sebuah kelompok khusus, kelompok khusus disini dalam artian sosialita selalu bersosialisasi dan membentuk sebuah kelompok yang tentunya memiliki kesamaan latar belakang yaitu kemapanan, elit dan eksklusifitas.Banyak orang-orang kaya yang rela melakukan apa saja untuk dikenal sebagai sosialita, termasuk memaknai cara hidup sosialita yang *glamour,* dekat dengan kalangan tertentu[2].

Setiap orang dapat menjadi sosialita saat ini asalkan mampu mengikuti cara hidup sosilita yang memiliki kecenderungan menghambur-hamburkan uang. Tidak salah memang para sosialita memiliki kemampuan finansial yang mampu menopang cara hidup tersebut, namun karena sosialita saat ini dimaknai sebagai

[2]Sumber : Peneliti Terdahulu, Ela Andhikawati Kusumaningrum “Konstruksi Makna Dikalangan Sosialita Bandung.

status tertinggi dalam pergaulan sosial khususnya dikota-kota besar di Indonesia. Sosialita identik dengan pergaulan papan atas, bergaul dengan pejabat, pengusaha, seniman, bahkan aris, hal inilah yang makin menguatkan bahwa sosialita memiliki strata tinggi dalam kehidupan sosial[3].

Sosialita kini muncul dikota-kota metropolitan, kebutuhan pergaulan, kemajuan komunikasi, dan pola kehidupan masyarakat yang berubah seiring dengan perkembangan zaman membuat orang-orang kalangan borjuis memerlukan pergaulan dan pengakuan. Pengakuan tersebut dilakukan dengan menjalankan gaya hidup yaitu gaya hidup sosialita. Bandung merupakan salah satu kota yang dekat dengan ibu kota yaitu Jakarta. Bandung juga merupakan pusat hiburan dimana perkembangan dan adaptasi akan paham-paham baru bisa dengan mudah masuk di kota Bandung. Perkembangan Bandung yang kini semakin banyak berdiri pusat perbelanjaan seperti mall, tempat hiburan malam, restaurant-restaurant mewah, membawa dampak perekonomian kota Bandung berkembang pesat. Kini Bandung tidak lagi menjadi kota tradisional melainkan kota metropolitan, karena bnyakanya orang-orang kaya terutama anak-anak muda yang kini telah memiliki usaha yang berkaitan dengan hiburan di kota Bandung.

Perkembangan ekonomi Bandung ini membawa pengaruh bagi para pengusaha-pengusaha muda Bandung dan juga pergaulan di kota Bandung. Kini para pengusaha dan kaum borjuis di Bandung tidak lagi harus mencari hiburan ke-Ibu Kota melainkan orang yang berada di Ibu Kota yang datang ke

[3]Sumber : Peneliti Terdahulu, Ela Andhikawati Kusumaningrum "Konstruksi Makna Dikalangan Sosialita Bandung.

Bandung.Pergaulan inilah yang melatarbelakangi munculnya sosialita di Bandung.

Sosialita Bandung membentuk sebuah kelompok sosialita yang didalamnya terdiri dari sekelompk anak muda yang memiliki kesamaan latar belakang ekonomi dan tingkatan sosial. Untuk menjalankan gaya hidup sosialita ini mereka berkumpul bersama disebuah kelompok sosialita yang diadaptasi dari dunia Barat. Pengakuan akan status sosial ini diwujudkan oleh kaum borju di kota Bandung dengan menjalankan serangkaian aktifitas yang berkaitan dengan cara hidup sosialita dan membentuk kelompok sosialita dengan anggota yang memiliki kesamaan strata[4].

Sosialita Bandung membentuk sebuah kelompok sosialita yang didalamnya terdiri dari sekelompok orang yang memiliki kesamaan latar belakang ekonomi dan tingkatan sosial. Untuk menjalankan gaya hidup sosialita ini mereka berkumpul bersama dalam kelompok sosialita yang diadaptasi dari dunia Barat. Pengakuan akan status sosial ini diwujudkan oleh kaum sosialita di kota Bandung dengan menjalankan serangkaian aktifitas yang berkaitan dengan cara hidup sosialita dan membentuk kelompok sosialita dengan anggota yang memiliki kesamaan strata.

Kesamaan gaya hidup menjadi awal berdirinya sebuah kelompok sosialita, dalam hal ini salah satunya adalah Komunitas Absolve yang merupakan komunitas pecinta mobil. Komunitas Absolve terdiri dari anggota yang memiliki

[4]Sumber : Peneliti Terdahulu, Ela Andhikawati Kusumaningrum "Konstruksi Makna Dikalangan Sosialita Bandung.

strata sosial sama. Gaya hidup mahal karena berkaitan dengan modifikasi mobil yang mempunyai prestise tersendiri dijalan oleh anggota Komunitas Absolve.

Komunitas Absolve mempunyai serangkaian aktifitas yang menarik untuk diteliti mulai dari gaya hidup sehar-hari, cara berkomunikasi, serta pemikiran-pemikiran kelompok sosialita tentang hidup ditengah-tengah masyarakat lain.

Menjalani aktifitas bersama seperti bekerja, membutuhkan komunikasi yang baik diantara kaum sosialita untuk menjalankan aktifitasnya tersebut. Walaupun dilingkupi oleh media-media komunikasi yang modern, pada dasarnya kaum sosialita menyukai hal-hal yang sifatnya pertemuan diantara anggotanya yang dalam hal ini menggunakan cara komunikasi verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang sangat diandalkan oleh manusia dalam menyampaikan pesan, dalam hal ini komunikasi verbal yang dilakukan oleh Anggota Komunitas Absolve. Dalam hal ini konsep dari kelompok sosialita akan berbeda dengan masyarakat lainnya dalam menjalankan aktifitas berkelompok. Seperti yang dikutip Deddy Mulyana dalam buku suatu pengantar komunikasi, yang di kemukakan oleh Carl I. Hovland :Seperti yang dikutip Deddy Mulyana dalam buku suatu pengantar komunikasi, yang di kemukakan oleh Carl I. Hovland :

> "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.Fungsi komunikasi yaituuntuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk keberlansungan hidup, untuk memperoleh kebahagian hidup, dan terhindar dari tekanan dan ketegangan." (Mulyana, 2003:62).

Dalam hal ini proses pembentukan istilah-istilah khusus dan perilaku para sosialita Bandung ini semuanya berjalan tanpa adanya kesengajaan, mayoritas mereka berbicara gaya bahasa baru yang sangat kental dengan gaya hidup yang mereka jalani, bagi kalangan sosialita Bandung mereka berbicara sesuai dengan *trend* bahasa gaul yang ada saat ini dan tidak semua bahasa yang mereka lakukan

dalam berinteraksi dimengerti oleh orang lain diluar kelompok, bahasa ini membawa mereka terpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Para sosialita Bandung dalam kehidupan sosialnya dikalangan sesama sosialita Bandung membicarakan topik-topik yang sesuai dengan kehidupan sosialita yaitu berbicara seputar kegiatan mereka dengan bahasa yang mereka gunakan.Istilah-istilah barupun mucul dengan pola bahasa yang berbeda menjadi sesuatu yang secara tidak langsung disetujui oleh para sosialita Bandung dalam kelompok di kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi.

Dalam segi penggunaan istilah-istilah khusus dan berkomunikasi sehari-hari saja para sosialita Bandung sudah mulai berubah dan hanya dimengerti oleh sesama sosialita Bandung saja, Hal ini telah saya amati selama 1 bulan lebih penelitian berlangsung, awalnya sebagai orang awam terhadap kehidupan sosialita dan juga aktifitas mereka dalam kelompok, saya tidak mengerti gaya bahasa mereka terkadang mereka menerapkan istilah-istilah yang menurut saya istilah umum yang artinya berbeda dengan apa yang mereka maksud.

Contohnya adalah kata “apose?atau siapose?” yang terdengar seperti bahasa daerah Ambon, namun ternyata kata “apose” ini berartikan “apa? atau siapa?”. Saya sempat menanyakan bahasa-bahasa tersebut mereka dapat dari mana, kebanyakan mereka mengadaptasi gaya bahasa para kaum gay dan bahasa-bahasa gaul yang tidak dimengerti oleh orang diluar kelompok mereka. Kemudian banyak bahasa-bahasa khusus yang berkaitan dengan aktifitas mereka sebagai seorang sosialita Bandung contohnya “ngampus”diartikan sebagai kegiatan mengunjungi *club* malam para sosialita Bandung.

Pola komunikasi menrut Pace dan Faules menyatakan, yaitu :

> "Pola komunikasi adalah bagaimana **kebiasaan** dari suatu kelompok untuk **berinteraksi**, **bertukar informasi**, pikiran dan **pengetahuan**. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya". (Pace dan Faules, 2002:171)

Dalam hal ini, untuk menunjang aktifitas kaum sosialita akan terbentuk pola komunikasi dengan melihat dari kebiasaan, pertukaran informasi serta pengetahuan anggota kaum sosialita terhadap sesamanya. Aktifitas seperti pesta atau sekedar mencari hiburan malampun juga sering dilakukan oleh para sosialita Bandung, biasanya para sosialita Bandung pergi ke *club* malam dengan event-event tertentu dan diundang oleh pihak pengelola *club* malam.

Menurut para sosialita Bandung, mengunjungi *club* malam tidak hanya sekedar menikmati hiburan malam, menurut para sosialita pergi ke *club* malam merupakan suatu hiburan untuk melepas penat, ajang sosialisasi dan aktualisasi para sosialita Bandung dalam mencari relasi.

Gambar 1.1

Kegiatan Sosialita Yang Berprofesi Sebagai Model



Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahny Aprilia

Pengertian sosialita yang sebenarnya merupakan orang-orang kaya yang berkegiatan sosial mendonasikan hartanya untuk kepentingan sosial, kini sosialita menjelma sebagai sebuah pola hidup hura-hura dan sekedar mencari hiburan-hiburan.Layaknya sosialita Bandung, sosialita kini menjelma sebagai sebuah pola hidup yang diikuti oleh banyak orang di kota-kota besar.Pola hidupseperti ini menjelma sebagai kebutuhan mereka para sosialita Bandung yang mereka lakukan dalm kegiatan-kegiatan mereka di kelompok dan dalam kehidupan sehari-hari.Kegiatan-kegiatan yang para sosialita Bandung lakukan dimaknai sebagai kegiatan sosialita.

Melihat dari seringnya mereka bertemu dan melakukan kegiatan bersama baik itu yang sudah diagendakan oleh para sosialita Bandung dalam kelompok membawa perubahan terhadap pola pokir dan konsep diri para sosialita Bandung ini, kini mereka tidak hanya menjalankan kegiatan sosial mereka dengan hanya pergi ke kampus ataupun kantor kemudian pulang kembali kerumah melainkan mereka mempunyai prioritas lain yaitu untuk sekedar berkumpul, berbagi informasi mengenai sesuatu yang *upto date* bahkan sekedar berkumpul dan bersosialisasi untuk membicarakan hal-hal yang berbau bisnis.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kaum sosialita.Sosialita yang cenderung dengan pola hidupnya kemudian membuat kelompok tersendiri, mengagendakan dan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan mereka.Aktifitas dalam kelompok sosialita sangat menarik untuk diteliti oleh peneliti.Aktifitas yang berkaitan dengan kegiatan sosialita membuat para sosialita membentuk suatu pola komunikasi

berbeda dan memunculkan banyak istilah-istilah khusus saat mereka berkomunikasi yang tentunya berkaitan dengan aktifitas dan pola komunikasi mereka dalam sebuah kelompok sosialita.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena berusaha memahami dan menjelaskan pola komunikasi sosialita menurut sosialita Bandung, istilah-istilah khusus yang digunakan para sosialita dalam berkomunikasi dan gaya bahasa para sosialita Bandung yang tergabung dalam kelompok sosialita yang sejauh ini peneliti melihat mulai ada perbedaan pola komunikasi dan gaya bahasa serta terbentuknya istilah-istilah khusus dalam berkomunikasi sesama sosialita Bandung.Para sosialita Bandung menjalankan serangkaian aktifitas dalam kelompok yang mencerminkan mereka sebagai kaum sosialita, pandangan terhadap pola komunikasi kaum sosialita, kemudian interaksi para sosialita dan kegiatan para sosialita yang dimaknai oleh para kaum sosialita Bandung sebagai pola hidup kaum sosialita.

Maka peneliti menilai bahwa penelitian kaum sosialita ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti, karena dapat mengetahui pola komunikasi yang mereka gunakan dalam lingkungan masyarakat yang belum kita ketahui. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat mengartikan kaum sosialita dalam lingkungan masyarakat kota Bandung. Penelitian ini akan memberikan wacana baru bagi masyarakat dalam memandang kaum sosialita sebagai bagian langsung dari masyarakat, karena pemahaman yang lebih baik mengenai pola komunikasi tersebut memberikan kesempatan yang lebih baik untuk lebih mengenal dan memahami kaum sosialita.

Oleh sebab itu peneliti mengambil judul, yaitu:

Bagaimana Pola Komunikasi Kaum Sosialita Di Lingkungan Masyarakat Kota Bandung? (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Kaum SosialitaDi Komunitas Absolve Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Rumusan Masalah Makro yang diangkat oleh Peneliti adalah sebagai dari penjelasan di atas peneliti berusaha merumuskan masalah sebagai berikut :**"Bagaimana Pola Komunikasi Kaum Sosialita Di Komunitas Absolve Bandung"**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah mikro, yakni

1. Bagaimana **kebiasaan** kaum sosialita di Komunitas Absolve Bandung?
2. Bagaimana **cara berinteraksi** kaum sosialita di Komunitas Absolve Bandung?
3. Bagaimana **pertukaran informasi** kaum sosialita di Komunitas Absolve Bandung?

4. Bagaimana **pengetahuan** kaum sosialita di Komuntias Absolve Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitain

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, menerangkan mengenai pola komunikasi kaum sosialita di komunitas Absolve Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitain

1. Untuk mengetahui **kebiasaan** kaum sosialita di Komunitas Absolve Bandung.
2. Untuk mengetahui **cara berinteraksi** kaum sosialita di Komunitas Absolve Bandung.
3. Untuk mengetahui **pertukaran informasi** kaum sosialitadi Komunitas Absolve Bandung.
4. Untuk mengetahui**pengetahuan** kaum sosialita di Komunitas Absolve Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah terutama bagi ilmu komunikasi khususnya mengenai pola komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian bagi peneliti yakni, memberikan pengetahuan mengenai sosialisasi dan interaksi dikalangan kaum sosialita dilingkungan mayarakat kota Bandung khususnya dalam pola komunikasi. Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi penulis dengan pengaplikasian nyata mengenai penerapan pola komunikasi. Penelitian ini juga memberikan wacana akan wawasan penulis terhadap penerapan ilmu - ilmu komunikasi secara umum dalam memahami permasalahan sosial.

b. Kegunaan Bagi Universitas

Berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, mahasiswa Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Ilmu Humas secara khusus. Sebagai literatur terutama bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada masyarakat luas terhadap pola komunikasi dan gayabahasa kaum sosialita di Kota Bandung.